

## Studi Kasus Mengenai *Coping Stress* pada Remaja yang Nikah Muda akibat *Married by Accident*

**Resha Yuwanda**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Nurul Syarifatun Halimah**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Zakwan Adri**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:  
08-Januari-2024

Naskah Terbit:  
11-Februari-2024

Korespondensi:  
reshayuwanda@  
gmail.com

**Abstract:** *This research aims to understand the picture of stress coping in married teenagers young as a result of being married by accident. In an effort to achieve the objectives of this research, qualitative research was carried out with data analysis using an Interpretative Phenomenological Analysis approach which was carried out on subjects selected purposively with the following criteria: 1) married teenagers; 2) married as a result of being married by accident. 3) willing to be a consultant in this research. Data collection techniques were carried out by interviews. Research data was collected using in- depth interviews with a focus on questions related to Lazarus and Folkman's Ways of Coping Scale. The results of this research are that the young marriage he experienced was caused by being married by accident. The two subjects became pregnant before getting married due to several factors including lack of family attention, the influence of the social environment and promiscuity. As a result of marrying young, both subjects experienced stress due to their husbands cheating, baby blues, physical changes, their husbands' less established jobs, and unstable emotions. Therefore, subject I applies emotional focus coping as a stress coping strategy, while subject N applies problem face coping and emotional focus coping as a stress coping strategy.*

**Keywords:** *Early marriage, married by accident, coping stress*

**Abstrak:** Riset ini bertujuan untuk memahami gambaran *coping stress* pada remaja yang nikah muda akibat *married by accident*. Dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini maka dilakukan sebuah penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilakukan kepada subjek dipilih secara purposive dengan kriteria; 1) remaja yang telah menikah; 2) melakukan pernikahan akibat *married by accident*; 3) bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara mendalam dengan fokus pertanyaan terkait *Ways Of Coping Scale* Lazarus dan Folkman. Hasil penelitian ini yaitu nikah muda yang dialaminya disebabkan oleh *married by accident*. Kedua subjek hamil sebelum menikah dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya perhatian keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan bebas. Akibat nikah muda, kedua subjek mengalami stress karena suami selingkuh, *baby blues*, perubahan fisik, pekerjaan suami yang kurang mapan, dan emosi yang tidak stabil. Oleh sebab itu subjek I menerapkan *emotional focus coping* sebagai strategi *coping stress* sedangkan subjek N menerapkan *problem focus coping* dan *emotional focus coping* sebagai strategi *coping stress*.

**Kata kunci:** *Nikah muda, married by accident, coping stress*

### Pendahuluan

Pernikahan tidak terlepas dari kehidupan seseorang. Nikah berarti mengumpulkan dan

menghimpun dua orang individu. Tidak lain nikah disebutkan sebagai upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam rumah tangga dengan tujuan menghasilkan keturunan demi menjamin kelangsungan eksistensi manusia di muka bumi ini. Jadi, Keberadaan nikah itu sejalan dengan lahirnya manusia yang merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT terhadap hamba-Nya. Pada konteks pembicaraan ini nikah adalah ikatan (aqad) perkawinan (al-Asfihani).

Meskipun UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan memperbolehkan seorang perempuan untuk menikah pada usia 16 tahun dan laki-laki pada usia 19 tahun, program Keluarga Berencana (KB) mengembangkan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang mendorong usia ideal untuk menikah dan memiliki anak pertama, yaitu minimal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut kedua belah pihak sudah mencapai usia dimana kematangan fisik dan emosional sudah berkembang dengan baik. Penting untuk diketahui bahwa di daerah Kamerun, Etiopia, dan Nigeria kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun.<sup>5,9,10</sup> Angka kematian ibu usia di bawah 16 tahun bahkan lebih tinggi hingga enam kali lipat. Anatomi tubuh anak belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, sehingga dapat terjadi komplikasi berupa obstructed labour serta obstetric fistula atau kebocoran urin atau feses ke dalam vagina.

Sesuai penelitian UNICEF di Indonesia (2002), angka pernikahan anak berusia 15 tahun berkisar 11%, sedangkan yang menikahi saat usia tepat 18 tahun sekitar 35%. Praktek pernikahan

usia dini paling banyak terjadi di Afrika dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta anak usia di bawah 18 tahun telah menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak, menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%). Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun. Selain itu didapatkan pula bahwa perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini dibandingkan laki-laki.

Kriteria subjek yang diambil adalah yang berasal dari pedesaan sejalan dengan analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda. Meskipun pernikahan anak merupakan masalah predomnan di negara berkembang termasuk di Indonesia, namun terdapat bukti bahwa kejadian ini juga masih berlangsung di negara maju yang orangtua menyetujui pernikahan anaknya berusia kurang dari 15 tahun.

Pernikahan dini cenderung menimbulkan dampak negatif. Hal ini dikarenakan usia remaja merupakan tahap transisi dari masa anak-anak dan masa mencari jati diri, sehingga remaja dianggap belum siap menjalin hubungan yang serius seperti pernikahan (Pratiwi & Syafiq, 2022). Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan dini diantaranya yaitu ketidakmampuan dalam regulasi emosi akibat kematangan psikologis yang belum terpenuhi, meningkatkan kematian ibu dan bayi karena kemampuan biologis yang belum sempurna,

terbatas ruang lingkup dalam bersosialisasi, dan rendahnya perekonomian sehingga masih bergantung kepada orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari permasalahan kehamilan nikah muda ini terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Didapatkan bahwa sekitar 14% bayi yang lahir dari ibu berusia remaja di bawah 17 tahun adalah prematur. Anatomi panggul yang masih dalam pertumbuhan berisiko untuk terjadinya persalinan lama sehingga meningkatkan angka kematian bayi dan kematian. Depresi pada saat berlangsungnya kehamilan berisiko terhadap kejadian keguguran, berat badan lahir rendah dan lainnya. Depresi juga berhubungan dengan peningkatan tekanan darah, sehingga meningkatkan risiko terjadinya eklamsi yang membahayakan janin maupun ibu yang mengandungnya. Juga berpengaruh kepada pendidikan ibu si bayi, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dampak terhadap kesehatan reproduksi, anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologi anak, serta tinjauan hukum terkait dengan pernikahan anak.

Undang-undang hukum keluarga di dunia muslim yang diberlakukan pada abad ke-20 dicermati, ternyata masalah pokok yang mendapat perhatian dalam rangka mendukung kelanggengan kehidupan perkawinan dengan suasana sakinah, mawaddah, dan rahmah tersebut di atas, yaitu masalah batas umur untuk kawin, masalah peranan wali dalam nikah, masalah pendaftaran dan pencatatan perkawinan, masalah maskawin dan biaya perkawinan, masalah poligami dan hak-hak isteri dalam poligami, masalah nafkah isteri dan keluarga serta rumah tempat tinggal, masalah talak dan cerai di muka pengadilan, masalah hak-hak wanita yang dicerai suaminya, masalah masa hamil dan akibat hukumnya, masalah hak dan tanggung jawab pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian (Mahmood, 1987).

Menurut Yanti, Hamidah & Wiwita (2016) pernikahan dini disebabkan oleh kehamilan diluar nikah, faktor lingkungan yang menganggap pernikahan dini itu biasa, faktor orang tua yang mendorong pernikahan, faktor pendidikan yang rendah, faktor ekonomi yang tidak mencukupi, faktor individu dalam perkembangan (fisik, mental dan social), dan juga faktor media massa yang memunculkan konten-konten sensitive. Semua faktor dapat berhubungan satu sama lain dalam menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Hardiyanti & Nurwati (2020) juga menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini bisa dikarenakan faktor adat istiadat dan budaya, faktor orang tua yang menjodohkan anaknya, faktor ekonomu yang rendah, faktor pendidikan, dan juga faktor individu itu sendiri dimana terdapat remaja yang sudah matang secara psikis dan fisik sehingga ingin dipenuhi kebutuhan-kebutuhan pakaian dan seksualnya.

*Married by Accident* merupakan istilah dimana ketika pasangan menjalani hubungan intim sebelum adanya ikatan pernikahan, sehingga akhirnya sang ibu hamil di luar nikah. *Married by Accident* juga merupakan salah satu faktor yang menaikkan angka pernikahan dini pada remaja. Remaja yang menikah dikarenakan faktor ini kebanyakan belum memiliki kesiapan mental bahkan fisik yang dibutuhkan untuk menikah seperti orang dewasa pada umumnya. Rohmahwati dkk. (2008) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan remaja melakukan hubungan seksual pranikah yaitu melalui media sosial dan media massa seperti koran, majalah, buku-buku porno, maupun elektronik TV, VCD, dan internet. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Ini juga disebabkan karena remaja adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu dan mencoba, akan meniru meaplikasikannya dari yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut.

Maraknya kejadian *Married by Accident*

terjadi di Indonesia bahkan telah dinyatakan oleh kepala BKKBN, Hasto Wardoyo bahwa ditemukan sebanyak 50 ribu anak yang melakukan nikah dini mayoritas terjadinya dikarenakan hamil di luar nikah. Pada tahun 2022, Pengadilan Tinggi Agama Semarang, Jawa Tengah, mencatat sebanyak 11.392 kasus permohonan dispensasi nikah. Mayoritas kasus tersebut disebabkan oleh kehamilan di luar pernikahan. Jumlah yang signifikan juga tercatat di Lampung dengan 649 kasus serta kota Bima, NTB, dengan 276 kasus dispensasi nikah. Good Mention Institute, yang dirujuk dalam laporan stabilitas tahun 2022, mencatat bahwa angka kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia pada periode 2015 hingga 2019 mencapai 40 persen dari total kehamilan, angka pada data ini menunjukkan fenomena yang begitu mencemaskan belum lagi pelakunya yang masih remaja kebanyakan berujung pada keputusan untuk melakukan aborsi. Pasangan yang belum siap untuk menikah dan mengalami kehamilan dapat menghadapi risiko bayi mengalami stunting jika tidak ditangani dengan cermat. Selain itu, jika kesiapan mental juga tidak terpenuhi, situasi ini dapat memicu konflik dalam rumah tangga yang berpotensi mengarah pada tingginya angka perceraian (dpr.go.id, 2023).

Pernikahan dini berdasarkan perspektif psikologis mengakibatkan perempuan cenderung rentan mengalami stres. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Syafiq, 2022) dan (Sari & Puspita sari 2022) yang menyebutkan bahwa pernikahan dini memicu terjadinya stress, perasaan tertekan dan penyesalan (Pratiwi & Syafiq, 2022) (Sari & Puspita sari 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa pasangan yang melakukan pernikahan dini rentan mengalami stress. Penelitian tersebut menghasilkan gejala-gejala negatif stress yaitu 87,5% mudah tersinggung, 86,5% sulit beristirahat, 84% merasa gugup, 79,8% gelisah, 79,8% sulit untuk bersikap tenang, 76% mengalami reaksi berlebihan, dan 73% tidak bisa memaklumi gangguan yang ada

di sekelilingnya (Rahmawati, dkk 2019).

Jika permasalahan psikologis berupa stress ini tidak segera ditangani dengan baik, maka akan berdampak pada ketidakpuasan pernikahan bahkan dapat menyebabkan perceraian. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi stress yaitu dengan strategi coping. Strategi coping memicu korban untuk berpikir mengenai bagaimana menghadapi stressor dan membuat strategi, yang berguna untuk mengurangi stressor dan mengatasi masalah (Karjono et al., 2022).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu: 1) remaja yang telah menikah; 2) melakukan pernikahan akibat *marriage by accident*; 3) bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Teknik penggalan data yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara. Adapun analisis data yang digunakan yaitu pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yang bertujuan untuk menjelajahi atau eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Dalam konteks ini, peneliti berfokus memahami gambaran strategi coping pada remaja yang melakukan pernikahan dini akibat *marriage by accident*.

Subjek yang diteliti dalam riset ini yaitu dua orang wanita yang melakukan nikah muda dikarenakan *married by accident* di Payakumbuh. Instrumen penelitian dalam mengembangkan *guideline interview* menggunakan *Ways Of Coping Scale* oleh Folkman & Lazarus.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pernikahan di usia dini merupakan suatu

fenomena yang dapat memunculkan pendapat pro dan bahkan kontra di kalangan Masyarakat. Pernikahan dini yang terjadi di Payakumbuh merupakan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang hamil diluar nikah, sebelum hubungan nikah dinyatakan sah atau istilah lainnya *married by accident*. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa menyatakan bahwa pernikahan yang mereka jalani karena *married by accident* membuat mereka merasa terbebani karena tidak siap menghadapi beban yang ada selama menjadi ibu rumah tangga dan juga rasa malu akibat hamil di luar nikah. Berikut hasil wawancara lebih lengkapnya :

#### Lamanya menikah

Subjek I mengatakan bahwasannya ia telah menjalin hubungan pernikahan selama lebih kurang 1 tahun.

*"Hampir 1 tahun"*

Subjek N mengatakan bahwasannya ia telah menjalin hubungan dengan pernikahan 6 bulan.

*" Aku nikah itu udah 6 bulan yang lalu"*

#### Alasan terjadinya nikah muda

Subjek I mengatakan bahwa nikah muda yang dialaminya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

*" Alasan aku menikah cepat itu karna aku udah hamil duluan, jadi mau ga mau ya harus nikah"*

Subjek N mengatakan bahwa ia melakukan nikah muda karna pernah beberapa kali berhubungan seks saat masih pacaran, tapi suatu ketika ia merasa dijebak sampai akhirnya hamil.

*" Sebenarnya alasannya ya pasti kamukan tau ya, aku tu udah hamil pas umur 17 tahun karna aku tu pacarannya kelewat batas wajar. Aku beberapa kali*

*pernah berhubungan pas pacaran. Tapi aku ngerasa aku dijebak juga disini, pas awal berhubungan tu kayak aman aja karna pakai pengaman kan ya, tapi kayaknya aku di manfaatin pas aku mabuk deh atau aku dikasih obat aku juga gatau persis tapi aku yakin disini posisinya aku dijebak dan semuanya emng udah direncanakan sama suami aku"*

#### Alasan terjadinya hubungan seks saat pacaran

Kedua subjek menyebutkan bahwa alasan terjadinya hubungan seksual saat pacaran karena kurangnya perhatian keluarga, lingkungan sosial, dan pergaulan bebas.

Subjek I

*"Kalo boleh jujur ya aku berhubungan suami istri pas pacaran tu karna aku ngerasa kayak itu hal yang bikin hubungan bertahan. Aku takut kehilangan pasangan karena dari dia aku dapat perhatian lebih yang ga aku dapetin di keluarga "*

Subjek N

*"Hubungan seks itu terjadi karna rayuan setan kali ya. Pokoknya intinya tu lingkungan pertemanan yang menormalisasi hal itu terus juga orangtua aku juga sibuk kerja jadi ya kayak aku ga terlalu dikontrol juga sih. Ditambah pula dapet pasangan yang buruk jadi ya terpengaruh."*

#### Sumber stress

Subjek I mengatakan bahwasannya stress karena suami selingkuh dan baby blues.

*"Hmmm, yang bikin akun stress sih karna diselingkuhin berkali-kali, sampai sekarang pun posisinya udah nikah udah punya anak tetap juga diselingkuhin. Terus juga aku gasiap jadi ibu, aku capek ngurus bayi sampe ga tidur, pokoknya aku belum siap ngadepin semua."*

Subjek N mengatakan bahwasanya sumber stress yang dialami karena suami selingkuh, perubahan fisik, baby blues, pekerjaan suami yang tidak mapan serta emosi yang tidak stabil.

*“ Kalo stress yang aku rasain itu karna banyak hal sih. Stress utama karna kebiasaan buruk suami. Suami suka main cewek, bahkan pas udah nikahpun dia selingkuhin aku. Terus selain itu juga karna perubahan bentuk tubuh ya yang dulunya terawat pas hamil berubah total jadi kurang terawat dan gendut juga itu semua karna aku gasiap aja sih sebenarnya yang bikin aku jadi sering nangis mungkin baby blues kalo kata orang-orang sekarang. Dan yang paling bikin aku stress itu karna sering konflik, ego yang ga stabil. Kerja suami juga ga jelas ga dinafkahn juga. Untungnya tu orangtua aku tetep nafkahn dan ngasih fasilitas, kalo engga mah aku gatau harus gimana.”*

### **Dampak stress**

Kedua subjek menyebutkan bahwa dampak stress yang dirasakan diantaranya yaitu perasaan sedih terus menerus, mudah tersinggung dan marah, dan merasa tidak berharga.

Subjek I

*“Aku sering nangis, terus marah-marah gajelas, sama mudah tersinggung juga”*

Subjek N

*“Merasa ga pantes, merasa ga berharga intinya sering sedih”*

### **Coping stress**

Subjek I mengatakan bahwasannya coping stress yang dilakukannya dengan menyibukkan diri dan bermain dengan teman-teman serta curhat tentang kehidupan pribadi.

*“Tetap jalanin aktivitas ya kayak biasa sih main sama temen-temen sekalian curhat*

*karena mereka tu selalu support aku, terus juga ikut bisnis online. Karna aku ngerasa dengan nyibukin diri aku ga sempet overthinking dan lupa sama sedih-sedihnya hidup.”*

Subjek N mengatakan bahwasannya coping stress yang dilakukan diantaranya yaitu mulai merawat diri, menerima keadaan, menghabiskan waktu bersama teman, mengurus perceraian.

*“Aku mulai perhatiin diri aku, fokus ke perawatan diri terus juga belajar jadi ibu yang baik. Mulai nerima keadaan juga, terus buat ngilangin stress aku juga sering nongkrong sama teman kayak dulu lagi, dan sekarang lagi ngurus cerai juga karna mau fokus ke kesehatan mental aku sih”*

### **Pembahasan**

Perkawinan dini sangat marak terjadi bahkan di Indonesia. Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dapat disimpulkan bahwa 33,76% generasi muda di Indonesia mencatatkan pengalaman menikah pertama mereka di usia 19-21 tahun pada tahun 2022. Selanjutnya, sebanyak 27,07% pemuda dalam negeri mengalami pernikahan pertama pada rentang usia 22-24 tahun. Terdapat juga 19,24% pemuda yang menikah untuk pertama kalinya ketika berusia 16-18 tahun (indonesiabaik.id, 2022). Nikah muda biasanya terjadi pada belum matang secara umur serta belum memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam perihal perkawinan yang dimana dikatakan oleh anak muda merupakan mereka yang dalam umur belum sanggup bertanggung jawab terhadap dirinya ataupun lingkungannya. Salah satu alasan terbentuknya perkawinan dini ialah *married by accident* atau menikah dikarenakan hamil diluar nikah. Pergaulan leluasa umumnya dilakukan oleh anak remaja yang masih dalam perkembangan, pada umur mereka akan memiliki keingintahuan yang besar. Anak remaja tersebut bahkan bisa berupaya melakukan hal-hal yang menyimpang,

salah satunya seks bebas.

Penelitian Wiranto dan Amalia (2021) menemukan bahwa individu yang melakukan pernikahan dini disebabkan oleh adanya kelakuan menyimpang seperti pergaulan bebas yang dilakukan anak-anak yang memiliki hubungan tidak harmonis dengan orangtuanya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) dinyatakan bahwa perempuan yang mengalami kehamilan pada usia dini akan memiliki banyak komplikasi dan resiko yang dapat membahayakan reproduksi dan bahkan nyawa sang ibu saat melahirkan, apabila kehamilan dan persalinan terjadi pada usia 10-19 tahun maka akan berisiko mengalami *eklampsia*, *puerperal endometritis*, dan juga *systemic infections* daripada perempuan yang mengalami kehamilan di usia 20-24 tahun.

Yanti, Hamidah dan Wiwita (2018) menjelaskan bahwa pernikahan dini dapat berdampak pada kematangan psikologis anak-anak yang belum tercapai sehingga dapat berpengaruh pada pola asuh yang diberikan kepada anak, dapat mengurangi pengembangan dirinya dengan lingkungan karena malu dan juga sulit untuk melanjutkan pendidikan, pernikahan dini juga memiliki potensi perceraian paling tinggi karena kedua pihak yang menikah dinyatakan belum memiliki kesiapan yang matang untuk menjalani rumah tangga, dan yang terakhir ialah rendahnya taraf kehidupan akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adapun dampak psikologis pernikahan dini dapat meningkatkan permasalahan pada individu yang menjalaninya tanpa kesiapan seperti kecemasan, stress, depresi dan bahkan berujung pada perceraian karena tidak stabilnya kontrol emosi pada remaja. Pasangan remaja yang melakukan nikah dini umumnya memang kurang begitu memahami arti sebuah ikatan suci pernikahan, tujuan dari pernikahan dini yang mereka laksanakan biasanya semata – mata hanya karena cinta atau dorongan dari pasangan untuk melakukan hubungan seksual (Minarni, Andayani, dan Haryani, 2014).

Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan penelitian lainnya juga menemukan bahwa minimnya pengetahuan seksual dapat menjadi faktor pendorong pada remaja untuk melakukan hubungan seks diluar nikah, apalagi kebanyakan dari mereka akan sangat mudah dipengaruhi oleh pergaulan dan perkataan temannya ketika diajak untuk melakukan hal serupa, terutama di zaman sekarang disaat IPTEK berkembang dengan pesat akan mempengaruhi kaum remaja untuk mengakses segala sesuatu yang mengandung pornografi dan hal lain yang seharusnya tidak dicontoh. Hal inilah yang mempengaruhi para remaja berhubungan seks sebelum menikah apalagi mereka masih belum memiliki pemahaman yang baik mengenai dampaknya ke masa depan (Tirang dan Iadamay, 2019).

Adapun dalam mengatasi stress yang dialami, kedua subjek dalam penelitian ini menggunakan strategi *coping* yang sama. *Coping stress* merupakan proses dimana individu mencoba mengatur kesenjangan persepsi antara situasi yang menekan dengan kemampuan memenuhi tuntutan tersebut (Lazarus & Folkman, 1986). Strategi coping stress yang digunakan oleh kedua subjek dalam penelitian ini yaitu *emotional focus coping*. Hal ini terlihat dari kedua subjek yang berfokus pada pengontrolan emosi dengan cara curhat dengan teman guna mendapatkan energi positif, nongkrong bersama teman, menerima keadaan, melakukan perawatan diri dan menyibukkan diri dengan bisnis online. Selain itu, subjek N juga melakukan *problem focused coping* dengan cara mengurus perceraian guna mengurasi stress pernikahan.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa banyak factor yang dapat menyebabkan pernikahan dini terjadi beberapa diantaranya ialah perjudohan, perekonomian, pengetahuan seksual, pengaruh lingkungan, dan juga kejadian seperti *married by accident*. Data yang diperoleh dari wawancara juga menyatakan bahwa hal yang menjadi dorongan bagi mereka

untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah dikarenakan mereka merasa bahwa mereka lebih disayang oleh pasangannya daripada keluarganya yang tidak memiliki hubungan harmonis dengan mereka namun bukan hanya itu gaya pergaulan mereka yang terlalu bebas juga menyebabkan mereka kurang peduli pada dampaknya ke masa depan mereka saat sebelum mengalami kehamilan. Strategi coping stress yang digunakan oleh subjek I yaitu *emotional focus coping*, sedangkan subjek N menggunakan kedua strategi coping yaitu *emotional focus coping* dan *problem focus coping*.

### Daftar Rujukan

- Asfihani, al Garib al-. Tanpa Tahun. Mufradat al Faz al-Quran. TTP: Dar al Katib al-Arabi Cnnindonesia. (2023). Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>
- Budyawati, N. L. P. W., Utami, D. K. I., & Widyadharma, I. P. E. (2019). Proporsi dan karakteristik kualitas tidur buruk pada guru-guru sekolah menengah atas negeri di denpasar. *E-Jurnal Medika*, 8(3), 1-7.
- DPRRI. (2023). Kurniasih: Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat. Diakses dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43062/t/Kurniasih%3A+Kasus+Anak+Hamil+di+Luar+Nikah+Sudah+Darurat>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111-120.
- Indonesiabaik.id. (2022) Mayoritas Pemuda di Indonesia Menikah Muda. Diakses dari <https://indonesiabaik.id/infografis/mayoritas-pemuda-di-indonesia-menikah-muda>
- Karjono, K., Utami, T., Kusumawati, E. D., & Kusumaningrum, D. (2022). Strategi Manajemen Coping Program Pembinaan Fisik Dan Mental Dalam Mempersiapkan Calon Taruna/Taruni Baru. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 20(1), 107-117.
- Lazarus., & Folkman. (1986). Ways of coping scale, appraisal, coping, and encounter outcomes. *Journal of personality and social psychology*, 50, 992-1003
- Mahmood, Tahir. (1987). Personal Law in Islamic Countries : History, Text and Comparative Analysis. New Delhi: Academy of Law and Religion
- Minarni, M., Andayani, A., & Haryani, S. (2014). Gambaran dampak biologis dan psikologis remaja yang menikah dini di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(2), 95-101.
- Mudzhar, M. Atho'.1998. Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Pratiwi, W. H., & Syafiq, M. (2022). Strategi mengatasi dampak psikologis pada perempuan yang menikah dini. *Character J Penelit Psikol*, 9.
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat stres dan indikator stres pada remaja yang melakukan pernikahan dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1).
- Rohmahwati, D. A., Lutfiati, A., & Sri, M. (2008). Pengaruh Pergaulan Bebas Dan Vcd Porno Terhadap Perilaku Remaja Di



- Masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 34-56. Siraj, Muhammad. 1993. "Hukum Keluarga di Mesir dan Pakistan "dalam Islam, Negara dan Hukum. Seri INIS XVI Kumpulan Karangan di Bawah Redaksi Johannes den Heijer, Syamsul Anwar. Jakarta: INIS. Hlm. 99-115.
- Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 397-406.
- Tirang, Y. (2019, December). Pernikahan dini akibat pergaulan bebas remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 42-49).
- Wiranto, W., & Amalia, N. (2021). Studi Fenomena Married by Accident Terhadap Pencegahan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 1229-1233.
- Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96-103.